**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang paling berharga, untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas tentu dibutuhkan pula lembaga yang berkualitas. Peningkatan kualitas manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Sagala (2010: 8) bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan baik yang dilaksanakan secara formal maupun non-formal”. Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Selanjutnya sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Sekolah merupakan suatu tempat atau wadah dari kumpulan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Begitu pentingnya mutu pendidikan disuatu bangsa. Tetapi mutu pendidikan di Indonesia memang sudah lama dianggap rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah demi meningkatkan mutu pendidikan diantaranya melalui perbaikan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru dan lain sebagainya. Adapun hal yang cukup tepat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran tentunya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, guru, kurikulum, dana, sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan lainnya. Apabila faktor tersebut terpenuhi dengan baik serta proses belajar bermutu pada gilirannya akan menghasilkan mutu pendidikan di Negara kita ini.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran karena merupakan orang yang langsung berhadapan dengan siswa di kelas sekaligus sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan oleh guru, yaitu guru sebagai perencana, guru sebagai pelaksana dan penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator. Perencanaan pembelajaran dilakukan sebagai usaha untuk mempermudah proses belajar mengajar. Sanjaya (2008: 28) mengatakan bahwa “perencanaan pembelajaran adalah hasil dari proses berpikir yang berisi tentang rangkaian kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam menentukan dan menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran”.

Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah membuat perencanaan pembelajaran. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa:

“Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perencanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang tepat maka pembelajaran dapat dilaksanakan secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Sanjaya (2009: 32) mengemukakan “proses pembelajaran akan efektif manakala guru melakukan proses perencanaan yang matang dan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan”. Dalam hal ini peran guru sangat menentukan, karena guru yang merencanakan pembelajaran dalam rangka mencapai pembelajaran yang efektif, yang berarti menentukan cara terbaik bagi siswa untuk belajar berdasarkan atas isi yang dibutuhkannya untuk dipelajari dan apakah siswa akan mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dengan pengetahuan baru yang telah didapatkan melalui pembelajaran.

Berhasilnya guru dalam merencanakan pembelajaran akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, dan semangat mengajar yang tinggi bagi guru yang pada akhirnya akan berdampak pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang dan puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, dan guru professional. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, dan keterampilan, serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Setiap guru dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional dimana sikap profesional itu dapat dilihat pada pelaksanaan perencanaan pembelajaran guru tersebut. Mengajar tanpa membuat perencanaan memang dapat dilakukan akan tetapi mengajar jenis itu akan susah dalam mencapai tujuan dari kegiatan mengajar itu sendiri. Hal tersebut karena mengajar tanpa perencanaan akan memiliki fokus pembelajaran yang kurang, metode dan teknik penyampaian yang apa adanya atau seadanya, materi yang hanya seadanya, managemen waktu yang tidak proporsional, dan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran susah tercapai dan diukur. Dan fenomena yang terjadi sekarang di sekolah menunjukkan bahwa ada guru yang memiliki perencanaan pembelajaran tetapi kurang mampu dalam pelaksanaannya padahal berhasilnya guru dalam merencanakan pembelajaran akan memberikan dukungan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara”

**B. Rumusan Masalah**

**Berdasarkan latar** belakang **di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “bagaimanakah persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara?”**

**C. Tujuan Penelitian**

**Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara”**

**D.** **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis:

Dapat menambah wawasan khususnya yang terkait dengan masalah perencanaan pembelajaran

1. Manfaat Praktis
   1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam perencanaan pembelajaran guru khususnya di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara
   2. Bahan referensi bagi Kepala Sekolah dalam memberikan bimbingan kepada para guru, khususnya di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara terutama dalam perencanaan pembelajaran guru.
   3. Memberikan kontribusi keilmuan dalam rangka mengembangkan disiplin ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya tentang perencanaan pembelajaran.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pengertian Persepsi**

Secara etimologi, kata persepsi berasal dari Bahasa Inggris, yakni dari kata *perception* yang berarti pandangan atau penglihatan. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Senada dengan Ivancevich (2006: 116) persepsi didefinisikan sebagai “proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan”.

Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus (Walgito, 2002: 87).

Persepsi seseorang tidak berproses dengan sendirinya, tetapi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Robbins (2009: 15) menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yakni:

1. Individu yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya.

1. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda, ataupun peristiwa. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang terlibat.

1. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang akan diteliti, yaitu persepsi guru yang berarti pengalaman, pandangan, dan pendapat guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

1. **Pengertian Perencanaan**

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Ketika kita merencanakan maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perencanaan berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program, dan perencanaan berarti proses, perbuatan, cara merencanakan. Selain itu, rencana dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Kemudian Ely dalam Sanjaya (2009: 24) mengatakan bahwa “Perencanaan adalah proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Terry (2003: 7) menyatakan bahwa “perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan”. Leslie Rue dalam Dahlan menyatakan bahwa “planning atau perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu”.

Selanjutnya Nawawi dalam Husain (2008: 14) mengatakan bahwa “perencanaan pada dasarnya berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang perencanaan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Dengan demikian, maka seorang perencana harus dapat menetukan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),  berasal dari kata belajar yang artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Dahlan (2012) mendefenisikan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Demikian pula pendapat Daft dalam Dahlan (2012) mengungkapkan bahwa “pembelajaran adalah sebuah perubahan perilaku atau suatu perubahan kinerja yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (2007) yang mendefinisikan bahwa “pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Kunandar (2009) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Atau dengan kata lain proses interaksi antara guru dan siswa agar terjalin komunikasi timbal balik di antara keduanya agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, konsep perencanaan pengajaran menurut Majid (2008: 17) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu system adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada system perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari penegtahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, impelmentasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Perencanaan sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematik.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem,dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Anderson dalam Syafaruddin dan Nasution (2005: 94) ada beberapa alasan pentingnya rencana guru, yaitu :

1. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian,

2. Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru,

3. Perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara murid,

4. Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.

Proses pembelajaran akan efektif jika guru melakukan proses perencanaan yang matang dan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan sehingga kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru. Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

1. **Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

Guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas melaksanakan pembelajaran agar terjadi perubahan tingkah laku pada siswa ke arah yang lebih baik. Dalam hal merencanakan pembelajaran seorang guru harus mampu mendesain sedemikian rupa agar mudah diajarkan dan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini menujukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat yang dilaksanakan dalam merencanakan pembelajaran. Adams dan Dicky dalam Hamalik (2006: 48) menyatakan paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar) yang tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar, yaitu:

a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.

b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.

c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.

d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.

e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.

f. Guru sebagai ekspeditur, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.

g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.

h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.

i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.

j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.

k. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.

l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komperehensif.

m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.

Dan guru merencanakan pembelajaran perlu memperhatikan isi perencanaan dengan menentukan secara seksama hal-hal yang akan direncanakan dalam pembelajaran. Hamalik (2001: 135) menyatakan bahwa rencana pembelajaran berisi aspek-aspek:

1) Perumusan tujuan-tujusan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan,

2) memilih isi dan kegiatan-kegiatan belajar sehubungan dengan tujuan-tujuan pelajaran,

3) mengorganisasikan isi menjadi unit-unit pelajaran,

4) menyusun unit-unit belajar dengan tujuan-tujuan pelajaran dan kematangan murid,

5) mengadakan seleksi atas prosedur-prosedur mengajar yang akan digunakan, dan

6) mempertimbangkan metode evaluasi yang digunakan.

Selanjutnya menurut Majid (2008: 20) perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat :

a. Tujuan apa yang diinginkan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

b. Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.

c. Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.

d. Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.

e. Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.

f. Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.

g. Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

Pada hakikatnya, apabila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih lebih terarah dan lebih berhasil. Seharusnya seorang guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa ”Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Kegiatan merencanakan pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran siswa. Sanjaya (2009: 59) berpendapat “komponen dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media serta evaluasi”. Sama halnya dengan pendapat Sanjaya, komponen-komponen perencanaan pembelajaran menurut Sutikno (2008: 24) yakni terdiri dari:

1. tujuan pembelajaran
2. materi pembelajaran
3. metode pembelajaran
4. media pembelajaran; dan
5. evaluasi.

Dibawah ini akan dibahas mengenai komponen-komponen perencanaan pembelajaran tersebut.

1. **Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik serta tercapainya perubahan perilaku pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran tujuan harus jelas, karena dengan tujuan yang jelas guru dapat memproyeksikan hasil belajar yang harus dicapai setelah anak belajar. Jika kita tidak memiliki gagasan yang jelas tentang tujuan apa yang harus dicapai oleh anak, maka kita tidak akan dapat membuat perencanaan yang baik untuknya (Mager 1996 dalam Harjanto 2008).

Perumusan tujuan instruksional dalam pembelajaran merupakan perumusan yang jelas dimana memuat pernyataan tentang kemampuan dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti suatu program pengajaran tertentu untuk satu topik atau subtopik tertentu (Harjanto 2008). Menurut Sanjaya (2009: 122) ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu progam pembelajaran:

*Pertama*, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan indikator keberhasilan guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

*Kedua*, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar. Sekaitan dengan itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apasaja yang dapat dilakukan untuk membantu siswa belajar.

*Ketiga*, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode, media, serta evaluasi untuk melihat keberhasilan siswa.

*Keempat,* tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penempatan tujuan, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Selain itu dalam tujuan pembelajaran terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Menurut Hanbal (2013)

“standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang  mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan”.

Bisa juga dikatakan standar kompetensi adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemam­puan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar menurut Hanbal (2013) merupakan penjabaran standar kompetensi peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi. Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Tujuan pembelajaran membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi pelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa. Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses dalam Novita (2012) disebutkan bahwa:

“tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa”.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran menurut Gredler dalam Junaidi (2011) adalah:

1. Rumusan pembelajaran harus merupakan hasil belajar, bukan proses belajar.
2. Kemampuan yang dituntut dalam tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Banyaknya tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus sesuai dengan waktu yang tersedia untuk mencapainya.
4. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sistematis untuk setiap pokok bahasan

Menurut Bloom dalam Sanjaya (2009: 125) tujuan instruksional atau pembelajaran yang harus dirumuskan dan dijabarkan digolongkan menjadi tiga domain (bidang) yaitu Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

Dimana bidang Kognitif berhubungan dengan pengembangan kecerdasan dan intelektual. Domain kognitif menurut Bloom dalam Sanjaya (2009: 125) terdiri dari:

a). Pengetahuan, adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah yang berhubungan dengan mengingat informasi yang sudah dipelajari.

b). Pemahaman, lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.

c). Penerapan, merupakan tujuan kognitif yang berhubungan dengan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori atau ide ke dalam situasi baru yang konkret.

d). Analisis, adalah kemampuan menguraikan atau memecah suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian itu.

Bidang afektif berhubungan dengan pengembangan sikap. Menurut Krathwohl dkk dalam Sanjaya (2009: 128) domain afektif memiliki tingkatan:

a). Penerimaan, adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, dan keadaan tertentu. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala tertentu manakala mereka memilii kesadaran tentang gejala atau kondisi yang ada kemudian mereka menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memerhatikan, dan pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.

b).Meresponsatau menanggapi, ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan mengikuti diskusi dan lain sebagainya.

c). Menghargai, terdiri dari penerimaan suatu nilai dnegan keyakinan tertentu, seperti menerima akan adanya persamaan hak antara siswa laki-laki dan perempuan.

Sedangkan bidang psikomotor berhubungan dengan ketrampilan siswa. Domain psikomotor menurut Bloom dalam Sanjaya (2009: 130) terdiri dari:

(a) Imitasi, yaitu mampu meniru perilaku yang dilihatnya,

(b) Manipulasi, yaitu mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan visual,

(c) ketepatan, yaitu mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan visual dengan tepat dan cepat,

(d) Artikulasi, yaitu mampu menunjukkan gerakan yang tepat, urutan benar, dan cepat.

Selain itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran, Knirk dan Gustafson dalam Junaidi (2011) mengemukakan empat komponen yang harus ada dalam rumusan tujuan, yaitu:

a.Audience, merupakan siswa atau mahasiswa yang akan belajar. Keterangan tentang siswa yang akan belajar tersebut harus dijelaskan secara spesifik mungkin, agar seseorang yang berada di luar populasi yang ingin mengikuti pelajaran tersebut dapat menempatkan diri seperti siswa atau mahasiswa yang menjadi sasaran dalam sistim instruksional tersebut.

b.Behavior, merupakan perilaku yang spesifik yang akan dimunculkan oleh siswa tersebut setelah selesai mengikuti proses belajar tersebut. Tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan yang dapat diukur atau ditampilkan melalui *performance* siswa, seperti menyebutkan, menjelaskan, menganalisis dan lainnya.

c.Condition, berarti batasan yang dikenakan kepada siswa atau alat yang digunakan siswa ketika ia tes. Kondisi ini dapat memberikan gambaran kepada pengembang tes tentang kondisi atau keadaan bagaimana siswa atau mahasiswa diharapkan dapat mendemonstrasikan perilaku saat ini di tes,misalnya dengan menggunakan rumus tertentu atau kriteria tertentu.

d.Degree, merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku tersebut, adakalanya siswa diharapkan dapat melakukan sesuatu dengan sempurna tanpa salah dalam waktu dua jam dan lainnya.

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Syaodih dalam Erviani (2012) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri;
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar;
3. membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran;
4. memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam perencanaan pembelajaran.

1. **Materi Pelajaran**

Materi pengajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh Sanjaya (2009: 142) materi pelajaran dapat dibedakan menjadi:

1. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran *(mind)* siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali.
2. Ketrampilan *(skill)* menunjuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Sikap *(attitude)* menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak ssuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.

Di negara manapun, sekolah adalah tempat yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik atau siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Selanjutnya dasar pemilihan materi pengajaran adalah tujuan pembeljaran, tingkat perkembangan, serta tersedianya waktu dan fasilitas. Menurut Suryosubroto dalam Ibrahim dan Syaodih (2003: 99) memilih bahan pelajaran hendaknya mempertimbangkan :

a. Tujuan yang akan dicapai, sehingga bahan yang akan disampaikan relevan dengan tujuan yang dirumuskan.

b. Bahan hendaknya sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, sehingga mudah dipahami.

c. Bahan yang akan diberikan perlu disusun scope dan ruang lingkupnya serta urutan-urutannya.

d. Mempertimbangkan waktu yang tersedia, serta perlengkapan yang ada.

Dalam merancang materi pembelajaran, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai serta kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kegiatan yang berpusat pada tema. Menurut Ibrahim dan Syaodih (2003: 102), Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain :

a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.

b. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.

c. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematik dan berkesinambungan.

d. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Materi pelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pemeblajaran. Karena itu perencanaan materi pembelajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.

Bahan atau materi pelajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber, melainkan memiliki klasifikasi tertentu. Berdasarkan klasifikasi itulah guru memilih materi mana yang akan disajikan untuk mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. **Metode Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada hekikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Oleh karena itu, metode pembelajaran sebagai upaya membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dengan penggunan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Suryosubroto dalam Hariyanto (2011) “hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode mengajar yaitu : (a) tujuan yang akan dicapai, (b) bahan yang akan diberikan, (c) waktu dan perlengkapan yang tersedia, (d) kemampuan dan banyaknya murid, (e) kemampuan guru mengajar”. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran.

Adapun beberapa jenis metode yang biasa digunakan dalam kegiatan mengajar oleh guru menurut Hariyanto (2011), antara lain :

1). Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan atau cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

2). Metode Tanya Jawab

Metode tanya-jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat dua arah sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

3). Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

4). Metode Pemberian Tugas

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran.

Memilih metode pembelajaran tidaklah sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan factor-faktor lain. Maka dari itu seorang guru haruslah mengenal, memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Fathurrohman dan Sutikno (2007: 43) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode anatara lain: tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, siswa, situasi, fasilitas, dan guru**.** Untuk memilih metode mengajar yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, seorang guru haruslah memilih metode mengajar berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

1. **Media Pembelajaran**

Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2009: 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televise, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Kemudian Munadi dalam Erviani (2012) mengatakan bahwa:

“media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif.

Selanjutnya Ibrahim dan Syaodih (2003: 112) mengartikan media pengajaran sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Media atau alat peraga pengajaran merupakan alat bantu untuk menciptakan pembelajaran yang efektif agar siswa mudah dan cepat dalam memahami materi pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan seorang guru atau tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar secara yang efektif dan efisien. Media pembelajaran dapat berupa media audio- visual. Media audio adalah media dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Sedangkan media visual adalah media yang hanya dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Guru dapat memanfaatkan media tersebut untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran.

Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media pengajaran yang tepat menurut Ibrahim dan Syaodih (2003: 120) yaitu :

1) jenis kemampuan yang akan dicapai,

2) kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri,

3) kemampuan guru menggunakan suatu jenis media,

4) keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya,

5) kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada,

6) ketersediannya, dan

7) biaya.

Selanjutnya Sanjaya (2009: 226) mengemukakan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran, diantaranya:

a. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

b. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Setiap materi pelajaran memiliki kekhasan tersendiri sehingga penggunaan media harus sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan.

c. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media auditif. Demikian pula siswa yang memiliki kemampuan penglihatan kurang baik akan sulit menangkap bahan pelajaran yang disajikan melalui media visual. Untuk itu guru perlu memperhatikan hal tersebut.

d. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisien. Media yang memerlukan peralatan mahal belum tentu efektif untuk mencapai tertentu. Demikian juga media yangat sederhana belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang digunakan memperhatikan efektivitas penggunaanya.

e. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannnya. Media secanggih apapun tidak akan dapat menolong tanpa kemampuan teknis mengoperasikannya. Oleh karena itu sebaiknya guru mempeljari dahulu bagaimana mengoperasikannya dan memanfaatkan media yang akan digunakan

Prinsip tersebut merupakan prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Adapun fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Sanjaya (2009: 207) yakni sebagai berikut:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa, serta
4. Media pembelajaran memiliki nilai praktis
5. **Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Sutikno (2007: 40) evalusi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam perencanaan pembelajaran evaluasi dimaksudkan untuk mengukur apakah tujuan atau kemampuan yang sudah di tetapkan dapat tercapai. Suchman dalam Sutikno (2007) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Selanjutnya Guba dan Lincoln dalam Sanjaya (2009: 241) mendefinisikan “evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai. Jadi, evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan siswa, dan bagaiman tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) dalam Erviani (2012) bahwa “evaluasi belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan”. Menurut Ibrahim dan Syaodih (2003: 86) “kegunaan evaluasi ialah untuk mengetahui :

1. Seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

2. Bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki.

Adapun cara-cara evaluasi yang dapat digunakan meliputi :

1) Tes tertulis

Dalam melaksanakan tes tertulis, guru menyiapkan butir-butir tes secara tertulis dan para siswa pun memberikan jawaban secara tertulis pula. Cara evaluasi ini banyak dilakukan oleh para guru dengan hasil yang memuaskan. Hal ini terjadi apabila butir tes disusun dengan baik dan para guru mengadakan pengawasan dengan cermat pada saat tes berlangsung.

2) Tes lisan

Dalam melaksanakan tes lisan ini, guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung diminta menjawab secara lisan pula. Tes ini dapat dilaksanakan baik secara individual maupun secara kelompok, namun pada umunya dilakukan secara individual. Tes ini jarang digunakan pada siswa-siswa yang jumlahnya besar karena pelaksanaannya akan memakan waktu yang lama. Tes ini mudah digunakan jika jumlah siswa yang dinilai cukup terbatas.

3) Tes perbuatan

Dalam tes ini, siswa ditugasi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan pembelajaran.

Sebelum merencanakan tes sebagai suatu alat evaluasi perlu dibuat kisi-kisi yang menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam satu pokok bahasan. Berdasarkan kisi-kisi tersebut dan cara penyampaian bahan yang telah direncanakan itu, dibuat alat-alat evaluasi untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan mana yang belum dikuasai oleh siswa dan tujuan-tujuan mana yang sudah dikuasai. Selain itu, hasil dari evaluasi ini hendaknya dapat menginformasikan bagian-bagian penyajian mana yang harus diperbaiki. Maksud dan tujuan evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa untuk mengetahui serta memperbaiki masalah belajar mengajar dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. (Erviani 2012).

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam perencanaan pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran akan tetapi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam proses pembelajaran.

Dengan memahami hal-hal tersebut di atas dan mampu menerapkan dalam merencanakan pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Sebagaimana diketahui perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

1. **Manfaat dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar menurut Majid (2008: 22) yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan,
4. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, dan
5. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Melalui proses perencanaan yang matang kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan sehingga kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru.

Selain manfaat, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi menurut Sanjaya (2009: 35) diantaranya dijelaskan sebgai berikut:

1. Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

1. Fungsi inovatif

Suatu inovasi hanya akan muncul seandainya kita memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap manakala kita memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

1. Fungsi selektif

Melalui proses perencanaan kita dapat menyeleksi strategi mana yang kita anggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yag dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. melalui proses perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

1. Fungsi komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, pada siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orangtua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memilii fungsi komunikasi.

1. Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi dan juga dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

1. Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, tetapi juga dalam sikap dan ketrampilannya. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

1. Fungsi kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan kita dapat menentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sulit apalagi dalam pembelajaran itu ada tujuan yang dicapai. Karena dalam proses belajar-mengajar itu tidak hanya mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, melainkan proses belajar-mengajar itu banyak kegiatan yang ditempuh dan dilakukan. Dengan demikian guru yang melaksanakan perencanaan pembelajaran, berarti telah memahami inti dari perencanaan pembelajaran. Adapun inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan pelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

1. **Kerangka Pikir**

Di dalam organisasi pendidikan atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan staf sedangkan manajemen pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Salah satu fungsi didalam manajemen pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang merupakan fungsi pertama. Dalam penelitian ini SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dijadikan objek yang merupakan salah satu sekolah unggulan yang berstandar nasional.

Kegiatan merencanakan pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran guru merupakan hasil dari usaha guru dalam menentukan dan menetapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam merencanakan pembelajaran terdapat komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang meliputi: perencanaan tujuan pembelajaran, perencanaan materi/bahan pelajaran, perencanaan metode pembelajaran, perencanaan media/alat peraga pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dapat dilakukan dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Apabila guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan propses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, maka untuk mengetahui lebih jelas dibawah ini dikemukakan kerangka pikir sebagai berikut:

**Persepsi Guru**

**Perencanaan Pembelajaran**

Komponen Perencanaan Pembelajaran:

-Merumuskan tujuan pembelajaran

-Merencanakan materi pelajaran

-Merencanakan metode pembelajaran

-Merencanakan media pembelajaran

-Merencanakan evaluasi pembelajaran

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena atau masalah yang diteliti dalam bentuk pemaparan. Teknik pengkajian yang digunakan adalah penelitian melakukan studi empiris secara rasional dan sistematis untuk memperoleh data dan informasi yang dilakukan dalam rangka pemecahan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digambarkan tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menggambarkan persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara.

1. **Peubah dan Defenisi Operasional**

Peubah dalam penelitian ini hanya satu yaitu perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Untuk menyatukan pandangan dan kesamaan persepsi terhadap peubah yang diteliti, maka diberikan definisi operasional, yaitu persepsi guru adalah pengalaman, pandangan, dan pendapat guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu proses belajar mengajar,  yaitu dengan mengkoordinasikan komponen (tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media serta evaluasi) sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

1. **Populasi**

Populasi merupakan suatu kumpulan atau kelompok individu yang dapat diamati oleh orang yang mempunyai perhatian terhadapnya. Menurut Sugiyono (2000: 57) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara yang jumlahnya sekitar 54 orang guru.

Karena jumlah populasi yang sedikit maka dalam penelitian ini peneliti tidak menarik sampel, hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1998: 107) bahwa “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi”. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1. Karakteristik responden penelitian

|  |
| --- |
| **Jenis Kelamin S1 S2 Diploma Total** |
| Laki-Laki 17 2 - 19 |
| Perempuan 35 - - 35 |
| **Total 52 2 54** |

Sumber: Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 2 Rantepao

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah pengumpulan data penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner dan dokumentasi.

1. Angket

Teknik angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

Pemberian bobot setiap item pada angket menggunakan rentang antara 1 sampai 4 untuk respon yang menjawab, sebagai berikut:

* Selalu (SL) dengan bobot nilai 4
* Sering (SR) dengan bobot nilai 3
* Kadang-kadang (KK)dengan bobot nilai 2
* Tidak Pernah (TP)dengan bobot nilai 1

1. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber pada paper atau tulisan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian atau sebagai pelengkap penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data yang akan dikumpulkan melalui dokumen adalah data jumlah guru yang ada di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara serta data untuk informasi terkait masalah penelitian yang akan diteliti dilapangan.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan cara mempersentasekan kemungkinan jawaban yang ada pada setiap pertanyaan.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 250).

Rumus persentase menurut Ali (Parnandes, 2013) yaitu:

n

P = x 100

N

Dimana :

P = Presentase

n = Nilai yang di peroleh

N = Jumlah seluruh nilai

Untuk menarik kesimpulan secara kualitatif setelah dilakukan analisis persentase dengan berpedoman pada kategorisasi yang dikemukakan oleh Arikunto (1998 : 208 ) yaitu :

* 1. 76% - 100% adalah kategori sangat baik
  2. 56% - 75% adalah kategori baik
  3. 40% - 55% adalah kategori kurang baik
  4. Kurang dari 40% adalah kategori tidak baik

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai Persepsi Guru tentang Perencanaan Pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan angket terhadap 54 responden. Selanjutnya hasil angket tersebut di analisis dengan menggunakan analisis persentase. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian tersebut, maka di deskripsikan berdasarkan hasil angket dan di lengkapi pula berdasarkan kenyataan yang ada selama penulis meneliti.

1. **Analisis Deskriptif**

Untuk memperoleh gambaran tentang Persepsi Guru Tentang Perencanaan Pembelajaran, maka data angka akan di presentasekan berdasarkan pertanyaan responden berdasarkan beberapa indikator berikut ini :

1. Perencanaan Tujuan Pembelajaran

Jumlah item pertanyaan untuk persepsi guru tentang perencanaan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara berjumlah 4 item pertanyaan dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 54. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216 (54x4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1: Persentase Perencanaan Tujuan Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item** | **n** | **N** | **Persentase** |
| Mengandung domain kognitif, afektif,dan psikomotor | 211 | 216 | 97,7 % |
| Mengumpul dan menilai hasil kerja siswa | 207 | 216 | 95,8 % |
| Perumusan tujuan sesuai dengan waktu yang tersedia | 202 | 216 | 93,5 % |
| Tujuan pembelajaran disusun secara sistematis | 208 | 216 | 96,3 % |
| **Rata-rata** | **828** | **864** | **95,8 %** |

Sumber : Hasil olah data item 1-4 tahun 2013

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru tentang perencanaan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis item 1 bahwa persepsi guru tentang perumusan tujuan pembelajaran yang mengandung domain kognitif, afektif, dan psikomotor, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,7 persen.
2. Hasil analisis item 2 bahwa persepsi guru mengenai pengumpulan hasil kerja dan penilaian hasil kerja siswa, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 95,8 persen.
3. Hasil analisis item 3 bahwa persepsi guru mengenai perumusan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 93,5 persen.
4. Hasil analisis item 4 bahwa persepsi guru mengenai rumusan tujuan pembelajaran secara sistematis pada setiap pokok bahasan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 96,3 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perencanaan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 95,8 persen.

1. Perencanaan Materi Pembelajaran

Jumlah item pertanyaan untuk persepsi guru tentang perencanaan materi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara berjumlah 4 item pertanyaan dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 54. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216 (54x4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2. Persentase Perencanaan Materi Pembelajaran.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item** | **n** | **N** | **Persentase** |
| Pemilihan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran | 213 | 216 | 98,6 % |
| Pemilihan materi sesuai dengan waktu dan perlengkapan | 197 | 216 | 91,2 % |
| Materi terorganisasi secara sistematik dan berkesinambungan | 208 | 216 | 96,3 % |
| Materi bersifat factual dan konseptual | 192 | 216 | 88,9 % |
| **Rata-rata** | **810** | **864** | **93,8 %** |

Sumber : Hasil olah data item 5-8 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru tentang perencanaan materi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis item 5 bahwa persepsi guru mengenai pemilihan materi bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang di rumuskan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 98,6 persen.
2. Hasil analisis item 6 bahwa persepsi guru mengenai pemilihan materi bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan waktu dan perlengkapan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 91,2 persen.
3. Hasil analisis item 7 bahwa persepsi guru mengenai penetapan materi bahan ajar yang terorganisasi secara sistematik dan berkesinambungan,termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 96,3 persen.
4. Hasil analisis item 8 bahwa persepsi guru mengenai materi bahan ajar yang bersifat factual dan konseptual, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 88,9 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perencanaan materi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 93,8 persen.

1. Perencanaan Metode Pembelajaran

Dalam perencanaan metode pembelajaran yang terdiri atas 4 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 54. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216. Berdasarkaan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam table berikut :

Tabel 4.3. Persentase Perencanaan Metode Pembelajaran.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item** | **n** | **N** | **Persentase** |
| Pemilihan metode sesuai dengan waktu yang tersedia | 202 | 216 | 93,5 % |
| Pemilihan metode sesuai dengan sarana yang ada | 196 | 216 | 90,7 % |
| Menggunaka beberapa metode pada stiap penyajian materi | 198 | 216 | 91,7 % |
| Menggunakan metode cerama dalam pembelajaran | 151 | 216 | 69,9 % |
| **Rata-rata** | **747** | **864** | **86,5 %** |

Sumber : Hasil olah data item 9-12 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.3. di atas, dapat diketahui bahwa pesepsi guru tentang perencanaan metode pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis item 9 bahwa persepsi guru mengenai pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 93,5 persen.
2. Hasil analisis item 10 bahwa persepsi guru mengenai pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan sarana dan perlengkapan yang ada, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 90,7 persen.
3. Hasil analisis item 11 bahwa persepsi guru mengenai penggunaan beberapa metode pembelajaran pada setiap penyajian materi, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 91,7 persen.
4. Hasil analisis item 12 bahwa pesepsi guru mengenai penggunaan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kategori baik dengan persentase skor 69,9 persen.

Dengan demikian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perencanaan metode pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 86,5 persen.

1. Perencanaan Media atau Alat Peraga Pembelajaran

Dalam perencanaan Media atau Alat Peraga pembelajaran yang terdiri atas 4 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 54. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216. Berdasarkaan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam table berikut :

Tabel 4.4. Persentase Perencanaan media atau alat peraga Pembelajaran.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item** | **n** | **N** | **Persentase** |
| penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan | 207 | 216 | 95,8 % |
| penentuan media pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu dan sarana yang ada | 206 | 216 | 95,4 % |
| penggunaan alat peraga dan media sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa | 193 | 216 | 89,4 % |
| penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran | 203 | 216 | 93,9 % |
| **Rata-rata** | **809** | **864** | **93,6 %** |

Sumber : Hasil olah data item 13-16 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.2. di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru tentang perencanaan media atau alat peraga pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis item 13 bahwa persepsi guru mengenai penentuan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan, termasuk kategori sangat baik dengan persentasi skor 95,8 persen.
2. Hasil analisis item 14 bahwa persepsi guru mengenai penentuan media pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu dan sarana yang tersedia termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 95,4 persen.
3. Hasil analisis item 15 bahwa persepsi guru mengenai penggunaan alat peraga dan media pembelajaran sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 89,4 persen.
4. Hasil analisis item 16 bahwa persepsi guru mengenai penggunaan media yang sesuai dengan materi pembelajaran termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 93,9 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perencanaan media atau alat peraga pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 93,6 persen.

1. Perencanaan evaluasi pembelajaran

Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran yang terdiri atas 4 item pertanyaan, dimana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dengan jumlah responden 54. Dengan demikian skor tertinggi (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216. Berdasarkaan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam table berikut :

Tabel 4.5. Persentase Perencanaan evaluasi Pembelajaran.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Item** | **n** | **N** | **Persentase** |
| Membuat kisi-kisi materi pembelajaran sebelum dilakukan tes | 210 | 216 | 97,2 % |
| penyusunan soal yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan | 211 | 216 | 97,7 % |
| pemilihan tes tertulis sebagai alat evaluasi | 133 | 216 | 61,6 % |
| pembuatan kunci jawaban alat evaluasi | 211 | 216 | 97,7 % |
| **Rata-rata** | **765** | **864** | **88,5 %** |

Sumber : Hasil olah data item 17-20 tahun 2013

Berdasarkan data pada table 4.5. di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru tentang perencanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis item 17 bahwa persepsi guru mengenai pembuatan kisi-kisi materi pembelajaran sebelum dilakukan tes, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,2 persen.
2. Hasil analisis item 18 bahwa persepsi guru mengenai penyusunan soal yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,7 persen.
3. Hasil analisis item 19 bahwa persepsi guru mengenai pemilihan tes tertulis sebagai alat evaluasi, termasuk kategori baik dengan persentase skor 61,6 persen.
4. Hasil analisis item 20 bahwa persepsi guru mengenai pembuatan kunci jawaban alat evaluasi, termasuk kategori sangat baik dengan persentase skor 97,7 persen.

Dengan demikian berdasarkan analisis dan akumulasi data, maka dapat maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang perencanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata dari setiap item adalah 88,5 persen.

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam variabel perencanaan pembelajaran terdiri atas 20 item pertanyaan di mana setiap item di beri skor tertinggi 4 dan skor terendah satu dengan jumlah responden 54. dengan demikian skor yang tertinggi adalah (skor ideal) untuk setiap item pertanyaan adalah sebesar 216 (54 x 4). Berdasarkan data hasil pengisian kuesioner, distribusi persentase pilihan responden pada setiap pertanyaan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Item** | **N** | **N** | **Persentase** |
| 1 – 4 | 828 | 864 | 95,8 % |
| 5 – 8 | 810 | 864 | 93,8 % |
| 9 – 12 | 747 | 864 | 86,5 % |
| 13 – 16 | 809 | 864 | 93,6 % |
| 17 - 20 | 765 | 864 | 88,5 % |
| **rata-rata** | **3959** | **4320** | **91,6 %** |

Sumber: Hasil Olah data item 1 sampai 20 Tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan yang diajukan, rata-rata memiliki persentase yang besar berada pada kategori sangat baik. Jika disimpulkan, pada umumnya responden memberikan tanggapan yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan terkait perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hal ini berarti penilaian perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar telah memenuhi syarat karena termasuk dalam kategori sangat baik dengan 91,6 Persen.

1. **Pembahasan**

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada suatu sekolah didasarkan pada beberapa kemampuan seperti merencanakan tujuan pembelajaran, merencanakan materi pembelajaran, merencanakan metode pembelajaran, merencanakan media/alat peraga pembelajaran, serta merencanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao tergolong ke dalam kategori sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan persentase yang dicapai yaitu 91,6 persen. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2002), bila presentase yang diperoleh merujuk pada interprestasi dengan interval 76% - 100% tergolong ke dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini mengungkap bahwa bagaimana persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dimaksud adalah perencanaan tujuan pembelajaran, perencanaan materi pembelajaran, perencanaan metode pembelajaran, perencanaan media/alat peraga pembelajaran, dan perencanaan evaluasi pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru tentang perencanaan tujuan pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilakukan sangat baik.
2. Persepsi guru tentang perencanaan materi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilakukan sangat baik.
3. Persepsi guru tentang perencanaan metode pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilakukan sangat baik.
4. Persepsi guru tentang perencanaan media atau alat peraga pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilakukan sangat baik.
5. Persepsi guru tentang perencanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao Kabupaten Toraja Utara dilakukan sangat baik.
6. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka di kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru agar senantiasa tetap mempertahankan kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran sebelum mengajar.
2. Kepada guru agar rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan betul-betul dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
3. Kepada kepala sekolah agar senantiasa membimbing guru dalam membuat rencana pembelajaran.